

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting pada masa kini, dikarenakan masyarakat saat ini menganggap individu yang memiliki pendidikan akan dapat berpikir secara teratur, baik dan matang. Hal ini di dasari oleh Omeri, (2015) Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang tak pernah ditinggalkan. Individu yang memiliki pendidikan akan memiliki informasi yang baik serta dapat memahami potensi yang ada pada dirinya secara maksimal. Salah satu peran penting pendidikan adalah mempersiapkan serta mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang baik serta mampu untuk bersaing secara sehat dan juga mempunyai rasa kebersamaan dengan sesama manusia meningkat. Menurut Papilia, Olds, & Feldman (Rahma dkk., 2020) sekolah merupakan sarana yang potensial dalam membentuk kepribadian individu serta interaksi antar individu yang baik sehingga sekolah akan memberikan rasa sejahtera terhadap siswa. Pendidikan berdampak pada sejumlah aspek kehidupan serta perkembangan terhadap remaja seperti identitas diri, hubungan antar pribadi, keyakinan akan kemampuan diri, batasan norma baik dan buruk, gambaran kehidupan bermasyarakat.

Sekolah sanggup memenuhi atau memberikan apa yang dibutuhkan siswa hal itu akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan siswa saat di sekolah. Sekolah yang baik dapat tercapai apa bila kondisi atau aspek yang didalam sekolah berfungsi dengan baik. Menurut Konu dan Rimpela (Rabbani, 2019) *school well-being* adalah suatu keadaan atau kondisi ketika individu dapat memenuhi kebutuhan dasarnya pada lingkungan pendidikan yang berhubungan langsung dengan aktifitas belajar mengajar, lain dari pada itu kriteria situasi di sekolah yang sejahtera adalah sekolah yang memenuhi kebutuhan dasar akademis siswa kondisi sekolah, hubungan sosial, pemenuhan diri, dan kesehatan.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik diperoleh angka persentase ruang kelas yang memiliki kondisi rusak menurut tahun ajaran 2020/2021 yaitu SD Negeri 51%, SD Swasta 6%, SMP Negeri 20%, SMP Swasta 10%, SMA Negeri 5%, SMA Swasta 10%, SMK Negeri 2%, SMK Swasta 4% dari data

tersebut menunjukkan jika presentase kelas yang memiliki kondisi rusak lebih besar dibandingkan persentasi kondisi ruangan yang baik. Kondisi ini berarti dalam keseluruhan sekolah di Indonesia lebih banyak dengan kondisi rusak dibandingkan kondisi kelas baik dan nyaman. Dengan kondisi ruang kelas yang rusak siswa akan mengalami kesulitan belajar dan merasa kurang sekolah kurang menyenangkan. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Palupi (2020) apabila sekolah nyaman maka, siswa akan belajar dengan nyaman dan proses belajar dapat berjalan dengan baik. Kondisi kelas yang rusak tidak boleh diabaikan begitu saja, diperlukan pembenahan agar sarana dan prasarana di seluruh sekolah agar dapat terpenuhi secara merata, <https://www.bps.go.id/>.

Terdapat pula permasalahan terkait *school well-being* seperti penelitian yang dilakukan oleh (Nurchayaning Sari dkk., 2018) penelitian tersebut dilakukan di MTSN 1 Sidoarjo yang menunjukkan 33,3% siswa memiliki kepuasan yang rendah terhadap sekolah, 46,7% siswa mempunyai hubungan sosial yang masih rendah dan 40% siswa mengalami kondisi kesehatan yang rendah.

Hal ini juga didukung dengan hasil dari observasi dan wawancara peneliti berdasarkan observasi menyangkut sarana dan prasarana sekolah masih tergolong sudah cukup lengkap hanya saja masih banyak bangku serta meja yang rusak baik untuk siswa ataupun guru, pada beberapa kelas juga terlihat pintu kelas yang sudah rusak. Berdasarkan wawancara kepada guru sekolah SMP Negeri 40 Kota Bekasi ini masih dalam tahap pembangunan seperti ruang lab, ruang UKS, masjid, ruang kelas, dan lahan parkir untuk siswa, sedangkan menurut siswa fasilitas mereka belum terpenuhi oleh sekolah.

Pada wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan siswa sebagai nara sumber pada aspek kondisi sekolah dari variabel *school well-being* beberapa siswa mengeluhkan kurangnya sarana dan prasarana sekolah seperti kursi yang rusak, kipas yang rusak, tidak tersedianya ruangan untuk ekstrakurikuler, fasilitas untuk ekstrakurikuler seperti matras, keperluan ekstrakurikuler futsal, kotak saran, kamar mandi yang kotor dan pintu kamar mandi yang rusak, serta lantai yang cukup berbahaya dikarenakan retak atau pecah.

Sementara itu, wawancara berdasarkan aspek hubungan sosial pada variabel *school well-being* cukup banyak siswa yang berhubungan baik hanya saja ada

beberapa kasus siswa yang dibully sampai tidak ingin bersekolah, bahkan sebulan sebelum peneliti melakukan penelitian ada siswa yang dikeluarkan dari sekolah dikarenakan sudah beberapa bulan tidak bersekolah.

Permasalahan berdasarkan aspek sarana pemenuhan diri dari hasil wawancara pihak sekolah menyediakan banyak ekstrakurikuler agar siswa dapat berkembang dan dukungan yang dilakukan oleh guru untuk siswa sudah cukup baik hanya saja ada beberapa siswa yang mengeluhkan kebutuhan mereka didalam ekstrakurikuler terkadang tidak didengarkan atau dilakukan oleh pihak guru seperti perizinan pencairan dana ekstrakurikuler, siswa mengaku surat perizinan itu hanya sampai kepada wakil kepala sekolah sehingga mereka tidak mendapatkannya, dan untuk penampilan siswa pada acara-acara tertentu siswa tidak diberikan dana seperti untuk menyewa kostum, makeup, dan hal lainnya yang diperlukan.

Sementara itu, untuk aspek status kesehatan disekolah ini masih rendah hal ini didukung oleh wawancara yang dilakukan, siswa mengeluh dikarenakan tidak adanya ruang UKS dan kotak P3K untuk mencari obat luka atau betadine saja tidak ada, siswa juga mengeluhkan mengenai guru yang terkadang membuat siswa tidak nyaman berada dikelas dikarenakan guru tersebut mempunyai masalah pribadi dengan siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 16 sampai 20 januari 2023, penulis memperhatikan pada setiap hari sebelum dimulainya jam mengajar selalu ada kegiatan seperti tadarusan ataupun doa bersama bagi yang non islam pada hari selasa dan kamis, sedangkan pada hari rabu dilaksanakan Peraturan Baris Berbaris (PBB) serta senam bersama guru dan siswa, dan pada hari jumat dilaksanakan sholat dhuha bersama. Hal ini berlaku untuk kelas pagi dan siang. Dikarenakan ruangan sekolah belum memadai siswa di bagi menjadi kelas pagi dan siang yang terdiri dari siswa kelas 8 dan 9 masuk dipagi hari sedangkan kelas 7 dan sisa kelas 8 lainnya di siang hari.

Namun kegiatan mengajar di pagi hari terkadang tertunda dikarenakan pengumuman seperti penyerahan piagam atau pemilihan ketua Osis yang dilakukan setelah upacara selesai ataupun tadarusan. Beberapa siswa melanggar peraturan sekolah seperti mencoret-coret celana maupun topi sekolah, membawa smartpone, memakai kutek, dan hal lainnya yang tidak berkaitan dengan

kegiatan di sekolah adapun siswa yang menghilangkan buku perpustakaan dan tidak bertanggung jawab taupun mencurinya dari perpustakaan agar tidak di hukum, saat jam istirahat siswa diwajibkan memakan bekal atau minum di area sekolah namun dilarang di dalam kelas agar terjaga kebersihannya yang selalu diingatkan oleh guru melalui pengeras suara.

Pergantian jam pelajaran siswa memanfaatkan waktu untuk ke kantin dan tidak menunggu guru yang akan mengajar pada pelajaran selanjutnya tidak jarang guru memperingatkan melalui pengeras suara agar siswa tidak keluar kelas ketika guru tidak ada, atau terkadang siswa pulang kerumah saat ada buku atau seragam yang tertinggal, tidak jarang juga beberapa siswa tersebut tidak kembali ke sekolah adapun siswa yang tertidur dikelas walaupun ada guru yang sedang mengajar. Menurut siswa kebutuhan mereka tidak dipenuhi oleh sekolah dikarenakan fasilitas yang kurang memadai.

Dukungan teman sebaya kerap berkaitan dengan *School well-being* siswa dikarenakan beberapa aspek *school well-being* yang juga sangat berhubungan dengan aspek yang berada pada dukungan sosial teman sebaya. Hal ini sejalan dengan pendapat Wijaya dkk. (2020) beberapa penelitian menunjukkan dukungan sosial memiliki peran dalam beberapa dimensi dalam *school well-being*. Dan menurut penelitian yang dilakukan oleh Arif S. A (2021) dukungan sosial dari guru, orang tua, dan teman memiliki peran penting untuk meningkatkan *school well-being* siswa.

Menurut Putri (Aji, 2022) dengan adanya dukungan sosial siswa mampu meningkatkan karakter positif dalam diri yang berdampak pada kemampuan siswa untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dengan adanya dukungan sosial teman sebaya siswa dapat meningkatkan karakter positif pada dirinya yang berdampak juga terhadap kemampuan penyesuaian diri dengan lingkungan. Perasaan aman dan nyaman di lingkungan sekolah, merasa terlindungi, memiliki banyak teman atau memiliki teman bicara yang menyenangkan, dan memiliki kesempatan untuk bertukar pikiran dengan lingkungan sosial semakin mendorong siswa untuk memenuhi harapan yang diinginkan ketika berada di sekolah (Candra dalam Aji, 2022).

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan siswa sebagai nara sumber pada aspek dukungan emosional dari variabel dukungan sosial teman sebaya, antara siswa satu sama lain memiliki kebiasaan yang tidak mudah di atur disebabkan oleh tidak adanya pengaruh kebiasaan dari siswa lain sehingga masing-masing siswa menjadi individual.

Permasalahan berdasarkan aspek dukungan penilaian atau penghargaan dari hasil wawancara beberapa siswa mengaku tidak mendapat apresiasi dari guru dan guru cenderung menghukum seperti berdiri di lapangan atau push up dan hal lainnya, hal ini dikarenakan adanya sikap guru yang senang menghukum muridnya dibandingkan memberikan nasihat dengan baik.

Berdasarkan aspek dukungan informasi dari wawancara siswa mengeluhkan adanya sikap guru yang tidak ramah atau tidak terbuka pada pemberian informasi yang disampaikan siswa, siswa mengatakan ada juga guru yang ketika ditanya cenderung marah atau mengeluhkan siswa tersebut tidak memperhatikan sehingga siswa malas untuk bertanya.

Sementara itu, untuk aspek jaringan sosial berdasarkan wawancara siswa mengeluhkan adanya situasi dimana salah satu siswa yang tidak memiliki teman dekat, dan cenderung diolok-olok oleh temannya sehingga hal ini dapat menyebabkan hilangnya rasa percaya diri pada siswa dan mengakibatkan rendahnya keinginan untuk bersosialisai.

Terdapat pula permasalahan terkait dukungan teman sebaya seperti penelitian yang dilakukan oleh Azzuri (2018) pada tanggal 23-25 mei 2018 diketahui sebagian mahasiswa Universitas islam "45" bekasi semester II berpendapat dukungan teman sebaya dan harga diri sangat mempengaruhi dengan mendapat dukungan baik di dunia nyata dan di media sosial seperti instagram, mereka ingin teman-teman yang mereka kenal meninggalkan jejak (like) dalam setiap postingan yang diunggah. Menurut siswa semangat mereka datang dari teman yang mereka miliki di sekolah hal ini merupakan keterkaitan dukungan teman sebaya yang mempengaruhi keinginan mereka bersekolah. Sebagaimana hasil wawancara yang di lakukan oleh penulis.

House (Juwita, 2019) dukungan sosial adalah hubungan komunikasi antara individu yang didalamnya mengandung pemberian bantuan menyangkut aspek-

aspek seperti informasi, penghargaan, emosional, perhatian, dan bantuan instrumental yang didapatkan individu melalui interaksi dilingkungan. Dukungan teman sebaya (kelompok sebaya) adalah anak-anak atau remaja yang mempunyai tingkat usia yang sama atau tingkat kematangan yang sama (Santrock dalam Azzuri, 2018). Kesejahteraan di sekolah menjadi penting karena jika siswa sehat, merasa bahagia, dan sejahtera dalam mengikuti pelajaran di kelas, maka proses belajar dapat menjadi efektif dan siswa dapat memberikan kontribusi positif pada sekolah.

Dukungan sosial pada remaja menciptakan perasaan dihargai, nyaman, berarti, diterima dan dicintai. Seperti pernyataan Baker dan Luthar (2007) yakni remaja yang memperoleh dukungan dari teman sebaya yang berupa pujian, penghargaan, kekaguman yang menunjukkan prestasi baik disekolah dan disukai oleh teman-temannya, kecenderungan akan kekerasan serta tindakan menyimpang rendah. Dukungan merupakan dorongan atau motivasi atau semangat dan nasihat pada orang lain dalam situasi pembuat keputusan (Chaplin dalam Sadijah, 2021).

Hubungan sosial siswa juga tidak luput dari faktor yang perlu diperhatikan dalam pengembangan motivasi belajar siswa. Hubungan sosial tersebut termasuk hubungan sosial antara siswa dengan teman sebayanya di sekolah, serta hubungan interpersonalnya dengan keluarga. Hal ini terkait penelitian motivasi belajar dilakukan oleh Ilyas & Liu (Sari dkk., 2021) dengan judul artikel Hubungan Motivasi Berprestasi dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Fisika Mahasiswa di Universitas Flores, Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar.

Tingkah laku belajar peserta didik begitu dipengaruhi oleh unsur-unsur dari dalam diri dan lingkungan siswa tersebut, sebagaimana yang dikemukakan oleh Febrina & Ilyas (2020) bahwa perilaku belajar siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu teman, lingkungan sekolah, keluarga, guru dan peraturan sekolah. motivasi belajar yang kuat dibutuhkan untuk menopang minat siswa dalam belajar. Menurut David McClelland (Hasanah & Sutopo, 2020) motivasi belajar adalah suatu pelajaran dalam hidup yang menyebabkan individu terdorong untuk berprestasi atau menjadi lebih unggul. Motivasi belajar merupakan pelajaran selama masa kanak-kanak yang diperoleh dari orang tua

yang mendukung anak untuk menjadi unggul, menunjukkan cinta kasih dan emosi yang berharga pada anak mereka agar berprestasi (McClelland dalam Zulfa, 2019).

Motivasi belajar yang kuat beriringan dengan dukungan sosial teman sebaya, keluarga, lingkungan sekolah untuk meningkatkan prestasi dan meraih impian siswa. Hal ini didasari oleh Maspupah dkk. (2021) disamping motivasi diri yang kuat, dukungan sosial dari teman, keluarga dan lingkungan juga dibutuhkan agar semakin memacu individu untuk meraih impiannya.

Motivasi belajar dapat terlihat dari perilaku belajar siswa seperti usaha siswa untuk belajar keras, menggunakan waktu untuk belajar secara optimal, memanfaatkan waktu untuk belajar, banyak membaca buku, melengkapi fasilitas belajarnya Worell dan Stilwell (Zulfa, 2019). Adanya motivasi tinggi dalam belajar, diperlihatkan anak dengan sikap senang untuk memecahkan masalah-masalah yang ditugaskan kepadanya, menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya dan meningkatnya partisipasi siswa dalam penyelesaian tugas-tugas kelompok. Worell dan Stiwell (Hasanah & Sutopo, 2020) mengungkapkan bahwa terdapat enam aspek yang membentuk motivasi belajar individu seperti tanggung jawab, tekun, usaha, umpan balik, waktu dan tujuan.

Penelitian yang dilakukan oleh Maria & Astuti (Sari dkk., 2021) terkait dengan hubungan motivasi belajar dengan kesejahteraan disekolah (*school well-being*) dengan judul *School Well-being with Student Learning Motivation in Active Students in Extracurricular Activities at X Senior High Schools in North Jakarta Region* serta penelitian yang dilakukan oleh (Hasanah & Sutopo, 2020) yang berjudul *Pengaruh School Well-Being Terhadap Motivasi Belajar Siswa di Madrasah Aliyah*. Kedua penelitian ini terkait dengan motivasi belajar dan *school well-being* yang menjelaskan bahwa motivasi belajar dengan *school well-being* memiliki hubungan yang signifikan, positif serta saling terkait satu sama lain. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kesejahteraan sekolah siswa, maka semakin tinggi pula motivasi belajarnya.

Motivasi belajar adalah suatu upaya dan daya yang dilakukan oleh setiap individu untuk belajar Sardiman (Muhsinin, 2020) rendahnya motivasi belajar yang siswa miliki dapat dipengaruhi oleh kurang terpenuhinya kebutuhan belajar

siswa. Hal ini terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2016) menjelaskan bahwa dengan semakin rendahnya fasilitas belajar maka akan semakin rendah juga motivasi belajarnya. Menurut Rizqi, dkk (Muhsinin, 2020) sekolah merupakan faktor yang memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar siswa yang merupakan fasilitas dan tenaga didik sekolah.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan siswa sebagai nara sumber pada aspek tanggung jawab dari variabel motivasi belajar, siswa mengaku cukup banyak siswa yang membolos sekolah ketika jam pelajaran kosong atau disaat guru tidak dapat hadir dikelas, terdapat pula siswa yang mencuri buku di perpustakaan dikarenakan buku yang dipinjam hilang, siswa juga mengaku bahwa ketika jam kosong siswa akan keluar kelas untuk membeli makanan atau minuman.

Berdasarkan aspek tekun dari wawancara yang dilakukan siswa yang memiliki keinginan untuk mengulang pelajaran masih sedikit siswa juga mengaku mereka membuka buku pelajaran atau mengulang pelajaran ketika mendekati ujian saja, terdapat siswa yang cenderung tidur dikelas dan tidak memperhatikan guru walaupun ditegur siswa tersebut tetap tidur.

Permasalahan pada aspek usaha berdasarkan wawancara yang dilakukan siswa cukup berusaha untuk bersekolah seperti siswa lebih memilih untuk bersekolah walaupun sedang tidak enak badan, namun cukup banyak siswa yang selalu menunda mengerjakan tugas yang diberikan.

Sementara itu, untuk aspek umpan balik dari wawancara siswa mengeluhkan adanya sikap guru yang tidak ramah atau tidak terbuka pada pemberian informasi yang disampaikan siswa, siswa mengatakan ada juga guru yang ketika ditanya cenderung marah atau mengeluhkan siswa tersebut tidak memperhatikan sehingga siswa malas untuk bertanya.

Hasil wawancara berdasarkan aspek waktu siswa cenderung lebih suka menunda tugas yang diberikan dan tidak jarang siswa telat dalam mengumpulkan tugas atau bahkan siswa tersebut tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan hasil wawancara untuk aspek tujuan pada variabel motivasi belajar, cukup banyak siswa yang mengatakan bahwa mereka memiliki cita-cita



namun hingga saat ini mereka masih cenderung bingung bagaimana usaha yang harus mereka lakukan untuk menggapainya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Zulfa (2019) yang berjudul Hubungan Antara *School Well-Being* Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa SMA Negeri 6 Banda Aceh terdapat hubungan positif antara *school well-being* terhadap motivasi belajar pada SMA Negeri 6 Banda Aceh, hasil analisis korelasi product moment menunjukkan hasil korelasi sebesar 0,677 dengan taraf signifikan  $p = 0,000$ . Tingginya *school well-being* siswa maka akan tinggi pula motivasi belajar pada seorang siswa, sebaliknya jika semakin rendah *school well-being* siswa maka semakin rendah pula motivasi belajarnya.

Hasil wawancara peneliti menyimpulkan bahwa siswa cenderung memiliki motivasi belajar dikarenakan mendapatkan penerimaan oleh teman sebaya dan guru yang berada di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa cukup tinggi motivasi belajar siswa pada SMP Negeri 40 Kota Bekasi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, didukung oleh beberapa hasil studi pendahuluan berupa observasi dan wawancara dengan beberapa siswa di SMP Negeri 40 Kota Bekasi, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Motivasi Belajar Terhadap *School Well-being*”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran dukungan sosial teman sebaya, motivasi belajar dan *school well-being* pada siswa SMP Negeri 40 Kota Bekasi?
2. Bagaimana hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan *school well-being*?
3. Bagaimana hubungan motivasi belajar dengan *school well-being*?
4. Apakah ada pengaruh dukungan sosial teman sebaya dan motivasi belajar terhadap *school well-being*?

## **C. Tujuan Peneliti**

Berdasarkan uraian di atas maka capaian tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran *school well-being* pada siswa SMP Negeri 40 Kota Bekasi
2. Untuk mengetahui gambaran dukungan sosial teman sebaya terhadap *school well-being* pada siswa SMP Negeri 40 Kota Bekasi
3. Untuk mengetahui gambaran motivasi belajar terhadap *school well-being* pada siswa SMP Negeri 40 Kota Bekasi
4. Untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial teman sebaya dan motivasi belajar dengan *school well-being* pada siswa SMP Negeri 40 Kota Bekasi

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya wawasan ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi khususnya psikologi pendidikan dan perkembangan anak terutama yang berkaitan dengan dukungan sosial teman sebaya, motivasi belajar, dan *school well-being* sehingga dapat mempertahankan dan meningkatkan kualitas pemikiran penelitian bidang psikologi selanjutnya.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi peneliti**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengalaman mengenai penerapan ilmu pengetahuan psikologi terutama dalam penelitian di bidang pendidikan dan perkembangan anak, serta dapat memberikan gambaran mengenai dukungan sosial teman sebaya, motivasi belajar dan *school well-being*.

###### **b. Bagi sekolah**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pandangan tambahan terkait pentingnya mengutamakan kesejahteraan siswa dalam segi pendidikan terutama aspek psikologis siswa.

###### **c. Bagi peneliti selanjutnya**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan perbandingan sekaligus sebagai referensi penelitian dan bahan pertimbangan untuk lebih memperdalam penelitian terkait gambaran dukungan sosial teman

sebaya, motivasi belajar, dan *school well-being* sehingga dapat dikembangkan lebih luas lagi.